

Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi
<http://dx.doi.org/10.18592/pk.v14i1.20182>
Hal. 85-93

Nilai literasi terhadap makna ornamen pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta

¹Sugiyanto, ²Wahfiudin Rahmad Harahap, ³Triono Dul Hakim, ⁴Risa Amalia

¹UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

²UIN Raden Fatah, Palembang, Indonesia

³Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia

⁴Universitas Hang Tuah, Pekanbaru, Indonesia

Email: sugiyanto@radenfatah.ac.id

Naskah diterima: 04 April 2026, direvisi: 17 April 2026, diterima: 22 Juni 2026

ABSTRACT

The Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta Mosque is a historically significant Islamic heritage site that incorporates rich ornamental elements reflecting a fusion of Javanese and Islamic cultures. These ornaments carry symbolic meanings and literacy values that are often overlooked by the general public. This study aims to reveal the symbolic significance of the ornaments found in the mosque and to explore the literacy values embedded within them. This research employs a qualitative approach using field research methods. Data were gathered through direct observation at the mosque site, in-depth interviews with a key informant, namely Mr. Prayudi, a 15-year volunteer of the mosque, as well as documentation and field notes to capture visual and contextual information about the ornaments. Data were analyzed using descriptive-qualitative techniques, involving identification, categorization, and interpretation of each ornament based on its form, placement, and symbolic meaning within the socio-cultural and religious context of the Yogyakarta Sultanate. The findings reveal that the Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta Mosque contains 14 ornamental motifs spread throughout the mosque's interior and exterior. These ornaments, including Padma, Praba, Saton, Lung-lungan, and others, employ stylized floral aesthetics and are arranged harmoniously to convey a sense of grandeur. Each motif symbolizes Islamic teachings, Javanese cultural values, and principles of religious conduct. The ornaments of the Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta Mosque embody significant literacy values that represent Islamic doctrines and cultural identity, underscoring the importance of preserving this heritage for future generations.

Keywords: decorations; gedhe kauman keraton mosque; literacy; symbolic

ABSTRAK

Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta merupakan salah satu warisan bersejarah Islam yang memiliki kekayaan ornamen sebagai cerminan perpaduan budaya Jawa dan Islam. Ornamen-ornamen tersebut mengandung makna simbolik dan nilai literasi yang belum banyak dipahami oleh masyarakat umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dari ornamen yang terdapat di masjid tersebut serta menggali nilai literasi yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode field research. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di lokasi masjid, wawancara mendalam dengan narasumber terpercaya yaitu Bapak Prayudi selaku relawan masjid selama 15 tahun, serta dokumentasi dan pencatatan lapangan untuk merekam informasi visual dan kontekstual ornamen. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan cara mengidentifikasi, mengategorikan, dan menginterpretasikan setiap ornamen berdasarkan bentuk, letak, dan makna simboliknya dalam konteks sosial-budaya dan keagamaan Keraton Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta memiliki 14 motif ornamen yang tersebar di interior dan eksterior masjid. Ornamen-ornamen tersebut, seperti Padma, Praba, Saton, dan Lung-lungan, menampilkan estetika stilisasi flora yang disusun secara harmonis dan mencerminkan keagungan. Setiap motif menyimbolkan ajaran Islam, nilai budaya Jawa, dan prinsip-prinsip keagamaan

yang berlaku. Ornamen Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta menyimpan nilai literasi yang merepresentasikan ajaran Islam dan identitas budaya, sehingga penting untuk dilestarikan sebagai warisan intelektual dan spiritual bagi generasi mendatang.

Kata Kunci: dekorasi; literasi; masjid gedhe kauman keraton; simbolik

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan warisan budaya yang luar biasa, salah satunya tercermin dalam arsitektur bangunan bersejarah yang tersebar di berbagai penjuru Nusantara. Bangunan-bangunan tersebut tidak sekadar hadir sebagai struktur fisik, melainkan menyimpan lapisan makna yang dalam seperti simbol, nilai, dan pesan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di antara sekian banyak warisan arsitektur Islam di Indonesia, Masjid Gedhe didirikan pada hari Ahad Wage 29 Mei 1773 Masehi, atau 6 Rabi'ul Akhir 1187 Hijriah/Alip 1699 Jawa.

Pendirian tersebut ditandai dengan candra sengkala yang berbunyi Gapura Trus Winayang Jalma, sengkalan tersebut tertulis pada prasasti di serambi masjid. Masjid Gedhe didirikan atas prakarsa Sri Sultan Hamengku Buwono I dan Kiai Fakih Ibrahim Diponegoro selaku penghulu keraton. Adapun rancang bangunnya dikerjakan oleh Kiai Wiryokusumo (Admin, 2018). Masjid juga sebagai bagian integral dari kompleks kerajaan, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai representasi kekuasaan, spiritualitas, dan identitas budaya Jawa-Islam yang khas (Mahbub, Purnama Kusuma & Sudradjat, Iwan, 2026). Ornamen-ornamen yang menghiasi setiap sudut bangunan masjid ini menjadi media komunikasi visual yang sarat makna, menghubungkan estetika lokal dengan nilai-nilai keislaman yang universal.

Namun, di balik keindahan visual yang tampak, terdapat persoalan mendasar yang perlu mendapat perhatian serius. Makna simbolik yang terkandung dalam ornamen-ornamen masjid tersebut belum terdokumentasi dan dipahami secara komprehensif oleh masyarakat luas. Bangunan bersejarah sering kali hanya dipandang dari sisi estetika semata, sementara dimensi literasinya, yakni kemampuan untuk 'membaca' dan menginterpretasikan pesan yang tersimpan dalam simbol-simbol visual yang luput dari perhatian (Sunaryo, t.t.).

Dalam penelitian ini, nilai literasi dipahami sebagai jalinan literasi visual dan literasi budaya, yaitu kemampuan untuk membaca, memaknai, dan mengontekstualisasikan sistem tanda (simbol, motif, dan ornament) sebagai teks budaya yang menyimpan ajaran teologis, nilai-nilai sosial, dan kearifan lokal ((Asti Widiastuti & Farina Trias Alwasi, 2023; Kress & Van Leeuwen, 2020). Padahal, ornamen dalam arsitektur Islam bukan semata dekorasi, melainkan teks visual yang memuat nilai-nilai ajaran agama, kearifan lokal, dan memori kolektif suatu peradaban. Ketidakmampuan generasi masa kini untuk membaca simbol-simbol ini berpotensi mengakibatkan terputusnya rantai pengetahuan budaya yang telah dibangun selama berabad-abad.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berusaha menjawab sebagian dari persoalan ini. (Mukti, 2016) menemukan bahwa ornamen Masjid Gedhe Kauman mengandung nilai pendidikan Tauhid dan konstruksi pendidikan Islam. (Dorno, 2015) mengkaji pengaruh kebudayaan Islam terhadap ornamen serta makna simbolik ukiran interior masjid tersebut. Sementara itu, (Widyakusuma, Aryani, 2023) menguraikan bagaimana gedung-gedung bersejarah di Yogyakarta mengekspresikan nilai warisan budaya Jawa melalui ukiran ornamen pada dinding, tiang, dan langit-langit bangunan. Meskipun ketiga penelitian tersebut telah memberikan kontribusi yang ebrarti, terdapat tiga keterbatasan yang membentuk celah kajian.

Pertama, Mukti (2016) terhenti pada pembacaan nilai Pendidikan-estetika tanpa memperlihatkan secara eksplisit mekasinme ornament bekerja sebagai sistem tanda yang dapat 'dibaca' oleh publik. Widyakusuma (2023) memusatkan kajian pada bangunan adat Bangsal Kencono, bukan pada masjid sebagai ruang ibadah-publik dengan fungsi sosial-keagamaan yang berbeda. Selain itu, riset terkini Rahmadillah & Laksono (2023), yang menggunakan pendekatan semiotika Peirce di Masjid Gedhe Kauman justru lebih banyak menyoroiti aspek ruang (Iwan,

serambi, regol) dibandingkan motif-motif ornament secara menyeluruh. Dengan semikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan perspektif literasi visual dan literasi budaya untuk membaca seluruh motif ornament masjid ini masih belum tersedia. Celah inilah yang mendorong penelitian ini hadir; kebaruan riset ini terletak pada upaya membangun pembacaan ornament masjid sebagai sistem literasi yang menjembatani teks visual, akulturasi budaya, dan ajaran teologis secara bersamaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: apa saja motif ornamen yang terdapat di Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta, bagaimana karakteristik estetikanya, dan makna simbolik apa yang terkandung di dalamnya ditinjau dari perspektif nilai literasi? Fokus penelitian ini adalah pada identifikasi, deskripsi, dan interpretasi ornamen sebagai teks visual yang merepresentasikan nilai-nilai ajaran Islam, budaya Jawa, dan kearifan lokal yang melekat dalam tradisi keraton Yogyakarta.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *field research* (Sugiyono, 2008). Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap kedalaman makna secara kontekstual melalui interaksi langsung dengan objek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki pengetahuan otoritatif tentang masjid, dokumentasi visual, serta pencatatan lapangan. Kombinasi metode ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendapatkan data faktual, tetapi juga memahami konteks historis, sosial, dan budaya yang memberi nyawa pada setiap ornamen yang dikaji.

Penelitian ini berargumen bahwa ornamen Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta bukan sekadar elemen dekoratif, melainkan merupakan sistem tanda yang terstruktur, sebuah bentuk literasi visual yang menyimpan pesan teologis, filosofis, dan kultural secara bersamaan. Ornamen-ornamen tersebut lahir dari perpaduan yang tidak terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari proses negosiasi budaya yang panjang antara tradisi Hindu-Buddha yang sudah berakar di tanah Jawa dengan nilai-nilai Islam yang kemudian masuk dan berakulturasi secara harmonis. Dengan demikian, membaca ornament melalui perspektif literasi, tidak hanya merupakan aktivitas akademis, melainkan juga tindakan pelestarian ingatan kolektif bangsa karena memungkinkan generasi kini menafsir ulang warisan tanda yang telah dibangun lintas-zaman.

Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan berupa inventarisasi lengkap dan interpretasi mendalam atas motif-motif ornament yang teridentifikasi melalui observasi langsung di Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta, yang dalam temuan awal penelitian ini berjumlah 14 motif, terbagi atas ornamen bagian serambi (interior) dan bagian luar (eksterior) masjid, disertai dengan pemaknaan literasi dari masing-masing motif tersebut. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian literasi visual dalam konteks arsitektur Islam Nusantara, sekaligus membuka ruang diskusi tentang bagaimana nilai-nilai lokal dan universal dapat berdialog melalui medium seni ornamen. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi upaya pelestarian, pendidikan karakter berbasis budaya lokal, serta pengembangan wisata edukasi yang dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan leluhur yang tak ternilai ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan metode *Field research* (Sugiyono, 2008) yaitu langsung wawancara ke narasumber yang ada di Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta. Tujuannya untuk memperoleh data serta informasi terkait arti nilai simbolik dari ornamen yang mengandung nilai literasi yang bisa dipahami oleh masyarakat yang terletak pada masjid tersebut. Lokasi penelitian, yaitu Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta yang terletak di kampung Kauman, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta, DIY Yogyakarta. Data dikumpulkan dengan cara interview, pengamatan, catatan lapangan dan dokumentasi. Observasi yang diperoleh adalah karya seni, ruangan atau tempat, peristiwa, dan tujuan (Prastowo, 2012). Metode wawancara yang dilakukan dengan menggali informasi dari narasumber yang bisa dipercaya. Narasumber yang diwawancarai bernama Bapak Prayudi.

Beliau adalah salah satu relawan Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta sudah 15 tahun yang lalu.

3. HASIL

Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta didirikan pada tanggal 29 Mei 1773 (dalam prasasti : Pada hari Ahad Wage, 6 Robiul'akhir tahun Alip, sengkalan :“GAPURA TRUS WINAYANG JALMA” (1699 Jw.=1187 H=1773M) atas perintah Sultan Hamengku Buwana I sebagai bagian dari kelengkapan kerajaan, sekaligus simbol eksistensi kerajaan Islam di Jawa, mengikuti tradisi keraton-keraton Islam sebelumnya seperti Demak, Jipen, dan Mataram. Pembangunan masjid ini dipimpin oleh arsitek RM. Wirjakusuma di bawah pengawasan Penghulu Keraton, Kyai Faqih Ibrahim Dipaningrat (Dewan Takmir., 2013).

Dua tahun setelah pendirian masjid utama, yakni pada Kamis Kliwon, 20 Syawal tahun Jimawal atau bertepatan dengan tahun 1775 M, Serambi Masjid Gedhe dibangun untuk mengakomodasi jemaah yang terus bertambah(Dewan Takmir, 2013). Serambi ini berfungsi sebagai ruang shalat, tempat pengajian, mahkamah agama, serta lokasi pelaksanaan pernikahan dan peringatan hari besar Islam. Pada tahun 1867, serambi mengalami kerusakan akibat gempa bumi dan dibangun kembali oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VI pada tahun 1868 (Bagoes, 2019). Renovasi besar berikutnya dilakukan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VIII pada tahun 1933, yang meliputi penggantian lantai dan atap masjid. Lantai marmer impor dari Italia dipasang pada tahun 1936 (IIDN, 2018).

Di halaman masjid terdapat dua pagongan (tempat gamelan sekaten) di sisi selatan dan utara, yang digunakan dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Di sisi kiri Mihrab terdapat Maksura, yaitu ruang shalat khusus yang diperuntukkan bagi Sultan Yogyakarta (Departemen Agama, 2007). Pada tahun 1917, didirikan bangunan Pajangan di sisi gerbang masjid sebagai pos keamanan, yang pada masa revolusi berfungsi sebagai Markas Aksyara Perang Sabil untuk mendukung TNI (Bagoes, 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan total 14 motif ornamen yang tersebar di berbagai bagian masjid. Ornamen-ornamen tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua area: bagian serambi (interior) dan bagian luar (eksterior) masjid.

Bagian serambi masjid memiliki ornamen: (1) Padma, berupa ukiran menyerupai bunga teratai dengan kaligrafi Arab bertuliskan 'Muhammad', terpahat di atas batu hitam pada dasar tiang-tiang serambi; (2) Praba, terdapat pada tiang utama serambi dengan ukuran lebih besar dibanding tiang penyangga lainnya; (3) Saton, berbentuk segi empat dengan elemen dekoratif daun dan bunga di dalamnya; (4) Sorotan, terdapat pada mirong di atas tiang sisi serambi berwarna coklat berlatar merah; (5) Mirong, terletak di tiang serambi yang menyambung dengan ornamen sorotan, menggambarkan lafadz Muhammad; (6) Tlancapan (tumpal), berbentuk segitiga yang terletak di bagian atas serambi; (7) Banyu Tetes (Udan Riris), terdapat di sisi balok dengan pola menunjuk ke bawah; (8) Lung Lungan, menggambarkan tangkai, buah, bunga, dan daun yang telah distilisasi; (9) Nanasan, menyerupai buah nanas dengan ujung menghadap ke bawah dan ditempatkan di sekitar tiang utama serambi; dan (10) Cakra Manggilingan, berbentuk roda yang diposisikan di puncak tiang penyangga utama serambi (Dorno, 2015; Mukti, 2016).

Bagian eksterior masjid memiliki ornamen: (11) Baya, menyerupai hewan buaya dan terdapat pada area interior-eksterior masjid; (12) Waluh, berupa karya seni kaligrafi berbentuk tulisan 'Allah' yang diletakkan pada tiap tiang pilar cepuri, dengan total 14 buah; (13) Garuda Preksi, terdapat pada bagian luar masjid; dan (14) Atap Masjid berbentuk Tajuk Lambang Teplok, yaitu bangunan beratap berlapis tiga (tumpang tiga) dengan puncak berbentuk piramidal(Mukti, 2016).

4. PEMBAHASAN

4.1. Nilai literasi dalam ornamen serambi masjid

Sebelum membaca makna setiap ornamen, perlu ditegaskan kerangka literasi yang digunakan. ‘Nilai literasi’ dalam kajian ini merujuk pada perpaduan tiga lapis literasi yang saling berkelindan:

(1) literasi visual yakni mendekode pesan melalui tanda visual sebagaimana dirumuskan (Kress & Van Leeuwen, 2020) dalam *grammar of visual design*; (2) literasi budaya yakni kemampuan menempatkan tanda visual dalam konteks budaya yang emalhirkanhya, termasuk lapisan kulturan Hindu-Budha-Jawa-Islam(Asti Widiastuti & Farina Trias Alwasi, 2023); dan (3) literasi keagamaan yakni kemampuan menghubungkan tanda tersebut dengan ajaran teologis Islam. Untuk menjelaskan bagaimana pemaknaan bekerja, analisis menggunakan kerangka semiotika Pierce, yang membedakan tanda menjadi ikon (kemiripan bentuk), indeks (hubungan kausal/asosiatif), dan simbol (konvendi makna), sebagaimana telah diterapkan pada kajian Masjid Gedhe Kauman oleh (Rahmadillah & Laksono, 2023).

Kerangka ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2006) bahwa literasi mencakup kemampuan membaca dan memaknai berbagai sistem simbol dalam konteks sosial dan budaya. Ornamen-ornamen pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta merupakan 'teks visual' yang memuat pesan keagamaan, filosofi hidup, dan nilai-nilai Islam-Jawa yang dapat dibaca dan diinterpretasikan oleh masyarakat. Ornamen Padma menggambarkan bunga teratai yang merupakan simbol kesucian dalam tradisi Hindu sekaligus disandingkan dengan kaligrafi 'Muhammad', menandai ajaran suci yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Ini mencerminkan proses akulturasi budaya yang dinamis, di mana simbol Hindu diadopsi dan dimaknai ulang dalam konteks Islam.

Secara semiotika, Padma berfungsi ganda: ia adalah ikon (mengikon kelopak Teratai) sekaligus simbol konvensional yang dirombak. Pergeseran makna dari 'kesucian Hindu' ke 'kesucian ajaran Muhammad' memperlihatkan bagaimana proses pemaknaan bekerja. Makna lama tidak dihapus, melainkan ditumpangi lapisan makna baru. Implikasinya bagi konsep literasi adalah, bahwa pembaca ornament tidak cukup mengenali bentuk (literasi visual) melainkan harus pula menguasai konvensi budaya (literasi budaya) untuk dapat menafsikan tanda yang telah berpindah makna tersebut.



Gambar 1 ornamen padma dan praba



Gambar 2 ornamen padma dan praba

Demikian pula ornamen Praba yang digambarkan sebagai simbol agama Buddha, agama yang masuk ke Indonesia setelah Hindu (Bawono, 2000). Kehadiran kedua ornamen ini secara

bersamaan mengindikasikan bahwa para perancang masjid secara sadar mengakomodasi lapisan-lapisan budaya yang ada, sesuai dengan pandangan (Dorno, 2015) bahwa ornamen masjid dipengaruhi secara berlapis oleh kebudayaan lokal dan Islam.

Ornamen Sorotan dan Mirong secara eksplisit menggambarkan lafadz 'Allah SWT' dan 'Muhammad SAW', menegaskan dua prinsip utama syahadat dalam Islam. Keduanya berfungsi sebagai pengingat terus-menerus bagi jamaah tentang kewajiban beriman kepada Allah dan mengakui kenabian Muhammad (Darori, 2000; Mukti, 2016).



Gambar 3 ornamen sorotan dan ornamen saton

Ornamen Saton yang berbentuk kotak dengan motif daun dan bunga melambangkan persatuan berbagai kelompok masyarakat. Ini sejalan dengan nilai Islam tentang ukhuwah (persaudaraan) dan nilai Jawa tentang kerukunan sosial. Ornamen Tlancapan yang berbentuk segitiga melambangkan cahaya dan keagungan, sekaligus kesuburan dalam tradisi Jawa (Fuadah & Arzaqina, 2024)

Ornamen Banyu Tetes (Udan Riris) yang menggambarkan tetesan hujan menyiratkan pesan tentang kelimpahan dan kesuburan. Dalam perspektif literasi budaya, ornamen ini dapat dibaca sebagai ungkapan syukur atas rezeki yang diberikan Allah. Ornamen Lung Lungan merupakan ornamen dengan kandungan makna yang paling kaya. Berasal dari kata 'lung' (tanaman merambat) dan 'tetulung' (menolong), Lung Lungan mengajarkan bahwa rezeki yang berkelanjutan adalah anugerah Allah yang harus digunakan untuk membantu sesama. Makna ini sejalan dengan nilai-nilai filantropi dalam Islam maupun filosofi gotong royong Jawa (Alamsah & Masruchin, 2024).

Ornamen Nanasan yang bermakna 'An-Nas' (manusia) dalam bahasa Arab mengandung pesan 'habluminanas', yaitu pentingnya menjalin hubungan baik antar sesama manusia. Ornamen Cakra Manggilingan yang berbentuk roda menganalogikan perputaran kehidupan, ada masa naik dan turun, sebagai pengingat untuk selalu bersyukur dan menjauhi kesombongan (Sardar, 2010).



Gambar 4 ornamen cakra manggilingan

Secara keseluruhan, ornamen-ornamen di serambi membentuk sebuah 'teks arsitektur' yang secara sistematis menyampaikan ajaran Islam dalam bahasa visual yang dapat dipahami masyarakat Jawa pada masanya.

4.2 Nilai literasi dalam ornamen eksterior masjid

Ornamen Baya (buaya) pada eksterior masjid berfungsi sebagai simbol peringatan (bebaya/bahaya). Dalam konteks Islam-Jawa, ornamen ini mengajarkan kewaspadaan terhadap penyakit hati seperti buruk sangka, hawa nafsu, riya, dan iri hati (Mukti, 2016). Penggunaan figur hewan yang akrab dengan masyarakat Jawa sebagai media penyampaian pesan moral merupakan strategi komunikasi visual yang efektif, sebuah bentuk literasi kontekstual yang menjembatani tradisi lokal dengan ajaran Islam.

Ornamen Waluh pada tiang-tiang cepuri, yang secara visual menyerupai labu namun sesungguhnya merupakan kaligrafi 'Allah', merupakan contoh yang sangat menarik dari literasi berlapis. Para ulama menggunakan kata 'waluh' yang familiar bagi masyarakat lokal sebagai jembatan menuju pemahaman tentang keesaan Allah (Mukti, 2016). Hal ini mencerminkan pendekatan dakwah kultural yang cerdas, selaras dengan strategi yang telah dipraktikkan Wali Songo dalam mengislamkan Tanah Jawa, yakni menjadikan simbol-simbol yang akrab dengan masyarakat lokal sebagai jembatan menuju ajaran Islam (Nahar & Syafiq, 2024). Pendekatan ini juga konsisten dengan prinsip semiotika sosial Kress & Van Leeuwen (2020) yang menegaskan bahwa pemilihan moda visual selalu termotivasi oleh kebutuhan komunikasi pada audiens tertentu, dalam hal ini, masyarakat Jawa abad ke-18 yang masih akrab dengan kosmologi pra-Islam. Dengan kata lain, ornamen Waluh bekerja secara semiotis sebagai 'ikon yang menyamakan simbol'; bentuknya mengikon labu agar dapat 'dibaca' sebagai objek sehari-hari, tetapi sekaligus berfungsi sebagai simbol konvensional yang merujuk pada lafadz Allah bagi pembaca yang telah memiliki pengetahuan literasi keagamaan.

Atap Masjid berbentuk Tajuk Lambang Teplok dengan struktur tumpang tiga merupakan simbol tiga tahapan penyempurnaan diri dalam Islam: Syariat, Hakikat, dan Ma'rifat—atau dalam kerangka Iman, Islam, dan Ihsan. Struktur fisik atap yang bertingkat ini secara visual mengkomunikasikan perjalanan spiritual yang harus ditempuh seorang Muslim, dari pemenuhan kewajiban lahiriah hingga pencapaian kesadaran spiritual tertinggi. Ini merupakan contoh nyata bagaimana arsitektur berfungsi sebagai medium literasi spiritual dalam konteks tradisi Islam-Jawa.

4.3 Ornamen sebagai medium literasi budaya

Secara keseluruhan, ke-14 ornamen Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta membentuk sebuah sistem komunikasi visual yang koheren. Sistem ini berfungsi sebagai medium literasi budaya yang mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat yang belum tentu melek aksara, namun mampu membaca simbol visual dalam konteks budaya mereka. Fenomena ini sejalan dengan konsep 'multimodal literacy' yang dikembangkan oleh Kress & Van Leeuwen (2020), yang menegaskan bahwa komunikasi makna tidak hanya terjadi melalui bahasa verbal, melainkan juga melalui sistem tanda visual.

Akulturasinya yang tercermin dalam ornamen mencerminkan perpaduan elemen Hindu (Padma), Buddha (Praba), Jawa (Cakra Manggilingan, Baya, Waluh), dan Islam (Sorotan, Mirong, Nanasan), menunjukkan bahwa para perancang Masjid Gedhe Kauman secara sadar membangun sebuah sistem literasi inklusif yang dapat menjangkau masyarakat dari berbagai latar belakang budaya. Pendekatan ini merupakan kekuatan sekaligus keunikan warisan budaya Islam-Jawa yang perlu terus dipahami dan dilestarikan (Sunaryo, t.t).

Lebih jauh, implikasi teoritis temuan ini terhadap konsep literasi adalah, bahwa literasi visual pada arsitektur masjid Nusantara tidak dapat dipisahkan dari literasi budaya dan literasi keagamaan. Pembacaan ornamen menjadi bermakna hanya ketika pembaca mampu menavigasi tiga lapisan tanda secara simultan yaitu lapisan ikonik (bentuk visual), lapisan kultural (konvensi Jawa/Hindu-Buddha), dan lapisan teologis (ajaran Islam). Karena itu, pelestarian masjid bersejarah pada dasarnya adalah pelestarian sistem rujukan budaya yang memungkinkan tanda-tanda tersebut

tetap ‘dapat dibaca’ oleh generasi berikutnya; tanpa rujukan ini, ornament yang sama akan tereduksi menjadi sekadar elemen dekoratif.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi 14 motif ornamen pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta meliputi Padma, Praba, Saton, Sorotan, Mirong, Tlancapan, Banyu Tetes, Lung Lungan, Nanasan, Cakra Manggilingan, Baya, Waluh, Garuda Preksi, dan Tajuk Lambang Teplok yang secara kolektif membentuk sistem komunikasi visual berbasis akulturasi budaya Hindu, Buddha, Jawa, dan Islam, serta terbukti mengandung nilai literasi budaya yang tinggi karena berfungsi sebagai medium penyampaian ajaran Islam (keimanan kepada Allah, kenabian Muhammad, etika sosial, dan spiritualitas) kepada masyarakat melalui bahasa simbol visual yang berakar pada tradisi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2018, Februari 19). Kagungan Dalem Masjid Gedhe. <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting/10-kagungan-dalem-masjid-gedhe/>
- Alamsah, J., & Masruchin, M. (2024). Javanese Cultural Locality as Perceived by KH. Bisri Musthofa: An Analysis of Tafsir QS. Luqman: 21. QOF, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.30762/qof.v8i1.1392>
- Asti Widiastuti & Farina Trias Alwasi. (2023). Literasi Budaya Dan Kewargaan Sebagai Upaya Mempertahankan Kebudayaan Di Tengah Kemajemukan Masyarakat Indonesia. Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 2(1), 83–90. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.192>
- Bawono, A. (2000). Keberadaan Ornamen Pada Masjid Anniam Pedusunan Argosari Sedayu Bantul Yogyakarta Serta Perspektifnya Dari Hukum Islam. ISI Yogyakarta.
- Darori, A. (2000). Islam & Kebudayaan Jawa. Gama Media.
- Dewan Takmir. (2013, Juni 19). Masjid Gedhe Jogjakarta Sebuah Sejarah Ringkas. Masjid Gedhe Kauman. <https://mesjidgedhe.or.id/profil-masjid/tentang-masjid/#>
- Dorno, J. (2015). Bentuk Dan Makna Simbolik Ornamen Ukir Pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta [Negeri yogyakarta]. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/17241>
- Fuadah, R., & Arzaqina, S. (2024). Kajian Bentuk dan Makna Simbolis Ornamen pada Masjid Kontemporer di Indonesia. Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain, 2, 35–44. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i1.419>
- IIDN. (2018). Aku Dan Cagar Budaya. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dan Indscript Creative.
- Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2020). Reading Images: The Grammar of Visual Design (3 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003099857>
- Mahbub, Purnama Kusuma & Sudradjat, Iwan. (2026). Masjid Agung Dan Identitas Kota: Studi Perbandingan Bekasi Dan Tasikmalaya. Jurnal Desain Dan Arsitektur, 7(1). <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/desa/index>
- Mukti, G. R. (2016). Nilai Pendidikan Dan Estetika Islam Pada Arsitektur Masjid Gedhe Kraton, Kauman-Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Seni Rupa, 5(2). <https://journal.student.uny.ac.id/serupa/article/view/1885/2592>
- Nahar, A. W. K., & Syafiq, M. (2024). Konsep Kultural Dakwah Walisongo Memperkuat Moderasi Beragama. Muáóšálřarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 5(2), 85–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/msr.v5i2.11665>
- Prastowo, A. (2012). Metode penelitian kualitatif: Dalam perspektif rancangan penelitian. Ar-Ruzz Media.
- Rahmadillah, I., & Laksono, A. T. (2023). Semiotika Pada Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta Dalam Sejarah Seni Rupa Islam. Journal of Contemporary Indonesian Art, 9(1), 75–88. <https://doi.org/10.24821/jocia.v9i1.7959>

- Sardar, Z. (2010). *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Cet. 6). Alfabeta.
- Sunaryo, A. (t.t.). *Ornamen Nusantara: Kajian khusus tentang ornamen Indonesia ed. 1, cet. 1. Dahara Prize. (Original work published 2019)*
- Widyakusuma, Aryani, A. R. (2023). *Kajian Nilai Budaya Tradisi Pada Arsitektur Bangunan Adat Jawa Bangsal Kencono Keraton Yogyakarta. Jurnal Trave, 27(1), 1–11.*
<https://journal.istn.ac.id/index.php/TRAVE/article/view/1516>